



ANALISIS KAJIAN ANTROPOLOGI PADA NOVEL 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI

Nurfirawati Ntelu¹
Zilfa Achmad Bagtayan²

¹Mahasiswa Program Studi
Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra
dan Budaya, Universitas Negeri
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Dosen Program Studi Bahasa
Indonesia, Fakultas Sastra dan
Budaya, Universitas Negeri
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Email:
nurfirawatintelu1710@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan dan menjelaskan hubungan antara karya sastra dan budaya. Tujuannya untuk mengkaji kebermanfaatan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai karya sastra yang relevan secara budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas bagaimana pembaca memahami dan memaknai karya sastra yang dianalisis menggunakan antropologi sastra. Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kata dan frasa yang berkaitan dengan budaya pesantren yang muncul dalam novel *Negeri 5 Menara*. Teknik pengolahan data yang digunakan dan dilakukan terdiri dari pembacaan cermat, identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan analisis terhadap data yang diteliti dalam konteks penelitian antropologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karya sastra novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan nilai-nilai budaya pesantren. Budaya pesantren yang dianalisis dalam novel meliputi sistem pendidikan 24 jam, pendalaman ilmu agama Islam, asrama, ketaatan, kesalehan, kemandirian, dan kedisiplinan. Unsur-unsur budaya pesantren seperti kesederhanaan, toleransi, percaya diri, rendah hati, berani, bersatu, jujur, istikama, kebersamaan, dan kebersihan juga terdapat dalam novel berlatar belakang pesantren.

Kata kunci: budaya, pesantren, novel, antropologi



Received: Januari 2024

Accepted: Januari 2024

Published: Januari 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The aim of this research is to define and explain the relationship between literary works and culture. The aim is to examine the usefulness of the novel Negri 5 Menara by Ahmad Fuadi as a culturally relevant literary work. The aim of this research is to clarify how readers understand and interpret literary works analyzed using literary anthropology. The method used to analyze this research is a qualitative descriptive method. The data sources for this research are words and phrases related to Islamic boarding school culture that appear in the novel Negri 5 Menara. The data processing techniques used and carried out consist of careful reading, identification, classification, description and analysis of the data studied in the context of literary anthropology research. The results of the research show that there is a relationship between the literary work of the novel Negri 5 Menara by Ahmad Fuadi and the cultural values of Islamic boarding schools. The Islamic boarding school culture analyzed in the novel includes a 24-hour education system, deepening Islamic religious knowledge, dormitories, obedience, piety, independence and discipline. Elements of Islamic boarding school culture such as simplicity, tolerance, self-confidence, humility, courage, unity, honesty, istikama, togetherness, and cleanliness are also found in novels set in Islamic boarding schools.

Keywords: *culture, pesantren, novel, anthropology*



PENDAHULUAN

Karya sastra adalah produk imajinasi manusia; karya sastra itu indah dan dapat meninggalkan kesan mendalam bagi jiwa pembacanya. Imajinasi adalah kemampuan pikiran untuk memvisualisasikan peristiwa dan menciptakan gambaran berdasarkan realitas dan pengalaman seseorang. Karya sastra dapat dibagi menjadi tiga kategori menurut genre: prosa (novel), puisi, dan drama. Dari ketiga genre sastra ini, penulis hanya berfokus pada prosa fiksi.

Karya sastra prosa adalah karya sastra yang diungkapkan dalam bentuk rangkaian cerita yang menampilkan tokoh-tokoh dan rangkaian peristiwa dari kehidupan masyarakat. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks (naratif) atau wacana naratif (Nurgiantoro, 2005:2). Hal ini berarti prosa (fiksi) merupakan cerita rekaan yang tidak didasarkan pada kebenaran sejarah Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005:2). Salah satu contoh prosa fiksi tersebut adalah novel.

Novel adalah sebuah genre prosa yang menyajikan elemen-elemen plot yang paling penting, menggunakan berbagai macam media dan berurusan dengan berbagai macam masalah sosial. Novel dalam bahasa Inggris (berarti novel), Novella dalam bahasa Italia (Novel dalam bahasa Jerman) adalah salah satu jenis karya sastra dalam bentuk fiksi. Novel didefinisikan sebagai sebuah karya prosa yang cukup panjang namun tidak terlalu pendek. Perbedaan utama antara novel dan cerpen terletak pada bentuk dan panjang ceritanya. Saya setuju bahwa novel adalah cerita fiksi yang diciptakan murni oleh imajinasi.

Pengertian Antropologi Sastra Endaswara (2013:4) antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Sejalan dengan pendapat tersebut. Ratna (2011:31) Antropologi sastra merupakan analisis dan pemahaman terhadap karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan. Kedekatan antara sastra dan antropologi tidak dapat diragukan lagi. Antropologi sastra muncul dari banyaknya karya sastra yang memerlukan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kedekatan antara sastra dan antropologi tidak dapat diragukan lagi. Antropologi sastra muncul dari banyaknya



karya sastra yang memerlukan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Jika kita membagi antropologi menjadi dua bagian: antropologi fisik dan antropologi budaya, maka inilah antropologi sastra yang dibahas dalam konteks antropologi budaya, bahasa, agama, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, karya seni, dan karya lain yang diciptakan manusia. Antropologi sastra berfokus pada kompleksitas gagasan budaya dalam konteks tiga jenis bentuk budaya yang dihasilkan manusia: kompleksitas gagasan, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas objek. Penelitian antropologi sastra mempelajari hubungan antara struktur sastra novel, cerita pendek, puisi, drama, dan cerita rakyat serta konsep dan konteks situasi sosiokultural selanjutnya. Penelitian antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra yang menggambarkan tindakan dan sikap (deskripsi tokoh) tokoh dalam karya sastra guna memperjelas kebudayaan suatu masyarakat tertentu.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang memuat dan mengungkapkan isi sebenarnya dari peristiwa yang dialami. Seiring berjalannya waktu, banyak novel yang bertemakan budaya Perdren Indonesia diterbitkan. Novel ``Negri 5 Menara" karya Ahmad Fuadi merupakan salah satu novel yang menonjolkan latar belakang budaya Tandil Indonesia. Dari awal hingga akhir, novel ini mengungkap dan mengungkap kisah yang terjadi pada tempat, waktu, suasana, masyarakat, dan budaya. Selama ini pentingnya sastra Tandil dalam kaitannya dengan kebudayaan Indonesia masih jarang disebutkan.

Berikut adalah beberapa aspek analisis antropologi sastra:

- Budaya

Aspek budaya merupakan aspek yang paling penting dalam analisis antropologi sastra. Analisis budaya dilakukan untuk mengkaji unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra, seperti adat istiadat, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai.

- Sosial



Aspek sosial merupakan aspek yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam karya sastra. Analisis sosial dilakukan untuk mengkaji unsur-unsur sosial yang terkandung dalam karya sastra, seperti stratifikasi sosial, konflik sosial, mobilitas sosial, dan perubahan sosial.

- Estetika

Aspek estetika merupakan aspek yang berkaitan dengan keindahan karya sastra. Analisis estetika dilakukan untuk mengkaji unsur-unsur estetika yang terkandung dalam karya sastra, seperti tema, plot, penokohan, latar, dan gaya bahasa.

- Religi

Aspek religi merupakan aspek yang berkaitan dengan unsur religius dalam karya sastra. Analisis religi dilakukan untuk mengkaji unsur-unsur religi yang terkandung dalam karya sastra, seperti kepercayaan, ritual, dan simbol-simbol religius.

Analisis antropologi sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra. Analisis ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu antropologi dan sastra.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Moleong (Luxman dkk, 2014: 4), metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang data tertulisnya dapat disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis dan kutipan terminologi untuk memberikan gambaran laporan. Kajian ini berfokus pada masyarakat Indonesia, khususnya budaya pesantren di wilayah Jawa Timur, dan hubungan antara seni sastra dan budaya Indonesia.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Negri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel “Teknik yang Digunakan dalam Penelitian ini” diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1)



membaca dekat novel "Negri 5 Menara", dan 2) pengumpulan dan analisis data novel "Negri 5 Menara", 3) Penelitian dan penggalan data pada novel "Negri 5 Menara", 4) Analisis data antropologi novel "Negri 5 Menara" dengan menggunakan metode tradisional.

Berikut teknik penelitian beserta tahapan tahapannya:

➤ **Tahap Pengumpulan Data**

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian. Data dapat dikumpulkan melalui berbagai teknik penelitian, seperti teknik analisis isi, teknik etnografi, dan teknik wawancara.

➤ **Tahap Analisis Data**

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis data dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti metode kualitatif dan metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisa dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Negri 5 Menara baru mengandung budaya pesantren. Di dalamnya juga terdapat budaya pesantren, antara lain pesantren, masjid, santoli, dan qiai yang merupakan unsur dasar pendidikan pesantren. Budaya dan nilai-nilai yang ada di Negeri Lima Menara mencakup nilai-nilai seperti ketaatan, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kesederhanaan, keteladanan, dan persatuan.

Budaya Pesantren dalam Novel Negeri 5 Menara

Pendidikan dan kebudayaan Pondok Madani sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam. Unsur budaya lokal yang pada akhirnya mengikuti ajaran agama yang berlaku antara lain



Islam yang merupakan perwujudan tradisi lokal; Seperti dalam novel *Negeri 5 Menara*, sastra pesantren serta budaya dan tradisi lokal saling terkait erat. Menurut teori pendekatan antropologi sastra, terdapat hubungan simbiosis dengan tema budaya pesantren. Novel yang menggambarkan budaya pesantren meliputi cerita yang berlatar tempat, waktu, suasana, dan konteks sosial budaya lingkungan pesantren. Culture Include membahas tentang nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan dari budaya pendidikan pesantren.

- a. *"Pondok Madani memiliki sistem pendidikan 24 jam. Tujuan pendidikannya adalah untuk mengembangkan manusia yang tangguh dan mandiri. Semangat kami adalah untuk membawa berkah bagi dunia dengan memberikan pengetahuan umum. "Saat ini, 3.000 siswa tinggal di delapan rumah," kata Burhan di awal kunjungannya pagi itu. (Kampung di Atas Kabut, 2019: 31).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sistem pendidikan 24 jam merupakan budaya pesantren yang dianut di Pondok Madani. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang berlangsung setiap hari tanpa henti. Pendidikan pesantren dilaksanakan tidak hanya dalam bentuk ilmu agama saja, tetapi juga dalam bentuk ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu agama yang diteliti erat kaitannya dengan kebudayaan Islam. Ilmu-ilmu sosial meliputi ketaatan, kesalehan, kemandirian, disiplin, hemat, persatuan, kebersihan, dll.

- b. *"Gedung utama ini terdiri dari dua bangunan utama. Yang pertama adalah masjid jami dua lantai yang dapat menampung 4.000 orang. Di sinilah semua siswa salat bersama dan belajar mengaji. Para guru berkumpul dan berdiskusi tentang proses belajar mengajar," jelas Burhan sambil menunjuk ke arah masjid. (Kampung di Atas Kabut, 2019:31)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masjid merupakan salah satu unsur pokok terpenting yang harus dimiliki oleh sebuah pondok pesantren. Masjid ini digunakan sebagai tempat pendidikan para pelajar. Masjid mempunyai fungsi penting sebagai pelengkap pendidikan di pesantren dan sebagai tempat berlangsungnya proses



pendidikan berupa dialog belajar mengajar antara kiai dan santri. Masjid juga digunakan sebagai tempat praktik pendidikan formal.

c. *Setelah Isya, para santri berbondong-bondong menuju aula. Teras ini dipenuhi dengan ratusan kursi dan dapat menampung 3.000 orang. (Sang Renaissance Man, 2019:48)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa santri merupakan salah satu unsur yang tidak terpisahkan dan penting dalam pondok pesantren. Santri atau Santri adalah mereka yang menuntut ilmu dan menuntut ilmu di pesantren. Meski jumlah santri yang bersekolah di pesantren tidak sedikit, namun tidak jarang mereka datang dari jauh untuk belajar pada Kiai.

d. *Dan jangan lupa bahwa peraturan di sini memiliki konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu. Jika Anda tidak bisa mengikuti aturan, Anda mungkin tidak pantas berada di sini. Malam ini, Qahnun, ketertiban. Peraturannya sudah dibacakan. Dengarkan baik-baik, tidak ada yang "tidak ada". Catatlah, karena kau harus menghafalnya. Setelah Anda mendengar qanun, tidak ada alasan untuk tidak mengetahui aturannya. (Sang Reinnaissance Man, 2019:51)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketaatan merupakan bagian penting dari budaya pesantren. Kepatuhan, baik didokumentasikan atau tidak, adalah budaya Santori dan Santori harus mematuhi dan menegakkannya. Untuk menertibkan lingkungan pesantren berlaku aturan-aturan yang ada dan aturan-aturan tersebut harus dihormati dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Benar-benar. Semua aturan yang ditetapkan memerlukan konsekuensi dan sanksi atas pelanggaran.

e. *Sesuai dengan aturan, seragam kami terdiri dari empat jenis. Sarung dan kopiah untuk waktu sholat, pakaian pramuka untuk hari pramuka, pakaian olahraga untuk lari pagi dan kegiatan bebas, serta kemeja dan celana panjang yang bersih untuk sekolah. (Shopping Day, 2019:61)*



Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketaatan merupakan bagian penting dari budaya pesantren. Kepatuhan, baik didokumentasikan atau tidak, adalah budaya Santori dan Santori harus mematuhi dan menegakkannya. Untuk menertibkan lingkungan pesantren berlaku aturan-aturan yang ada dan aturan-aturan tersebut harus dihormati dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Benar-benar. Semua aturan yang ditetapkan memerlukan konsekuensi dan sanksi atas pelanggaran.

Aspek-Aspek Antropologi Dalam Novel 5 Menara

Berikut adalah beberapa aspek antropologi yang terkandung dalam novel 5 Menara:

- Budaya Minangkabau

Novel 5 Menara berlatar belakang budaya Minangkabau. Hal ini terlihat dari berbagai unsur budaya Minangkabau yang digambarkan dalam novel, seperti adat istiadat, bahasa, dan kesenian. Misalnya, Alif yang merupakan anak Minangkabau selalu menggunakan bahasa Minang dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, Alif juga sering mengikuti berbagai tradisi Minangkabau, seperti upacara adat perkawinan dan kematian.

- Budaya pesantren

Novel 5 Menara juga menggambarkan budaya pesantren secara realistis. Hal ini terlihat dari berbagai unsur budaya pesantren yang digambarkan dalam novel, seperti sistem pendidikan, tata krama, dan nilai-nilai. Misalnya, Alif dan teman-temannya di Pondok Madani harus mengikuti sistem pendidikan yang ketat, seperti belajar selama 24 jam sehari. Selain itu, Alif juga harus belajar tata krama pesantren, seperti cara berbicara dengan kiai dan guru.

- Nilai-nilai

Novel 5 Menara juga mengandung berbagai nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia, seperti nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial, dan nilai-



nilai moral. Misalnya, Alif dan teman-temannya di Pondok Madani diajarkan untuk selalu taat beribadah, menghormati orang tua, dan saling membantu sesama.

KESIMPULAN

Pendekatan antropologi mempelajari hubungan antara karya sastra dan kebudayaan. Maksud dan tujuannya adalah untuk menemukan hubungan nilai-nilai budaya dalam penciptaan karya sastra yang diteliti. Sastra dan budaya, termasuk budaya pendidikan pesantren, merupakan dua faktor yang berperan penting dalam pembentukan jati diri bangsa. Dari hasil analisa dan pembahasan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa novel *Negeri 5 Menara* mengandung budaya pesantren. Di dalamnya juga terdapat budaya pesantren, antara lain pesantren, masjid, santoli, dan qiai yang merupakan unsur dasar pendidikan pesantren. Budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Lima Menara Negeri* antara lain nilai-nilai ketaatan, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kesederhanaan, keteladanan, dan persatuan.



DAFTAR RUJUKAN

- Fuadi, A. 2019. Negeri 5 Menara. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxman, Seli, S., & Wartiningih, A. 2014. Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3 (11), 1-10.
- Kustiyarini. 2014. Sastra dan Budaya. *LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16 (3), 1-13.
- Purnomo, M. H. 2017. Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1 (1), 75-82.
- Rahmat, L. K. 2019. Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Bayuwangi pada Masyarakat Using. *Jurnal Kredo*, 3 (1), 83-93.
- Suhardi, T. 2016. Kajian Budaya Kepesantrenan dalam Novel-Novel Berlatar Pesantren. *Riksa Bahasa*, 2 (1), 113-120.
- Wahyuningsih, E. 2018. Penggesaran Nilai Budaya Jawa dalam Novel Canting Karya Aswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal KATA*, 2 (2), 326-335.